

## **BAB IV**

### **KAJIAN KONSELING MAKNA HIDUP TERHADAP PEMBERDAYAAN WARGA BINAAN PEREMPUAN DI LP WANITA KLAS III KUPANG**

Berdasarkan hasil temuan lapangan bahwa untuk membina dan memberdayakan Warga Binaan Perempuan di LP Wanita Klas III Kupang maka dilakukan 2 kegiatan pembinaan (dalam bab ini penulis menyebut istilah pembinaan tersebut dengan kegiatan pemberdayaan), yaitu Pemberdayaan Kemandirian dan Pemberdayaan Kepribadian. Dalam bab ini penulis akan mengkaji kedua kegiatan pemberdayaan tersebut dari Perspektif konseling makna hidup, dan sejauh mana kegiatan pemberdayaan yang ada dapat menolong warga binaan untuk menghadapi masalah mereka dan menemukan makna hidup yang positif.

#### **4.1 Kajian konseling makna hidup terhadap pemberdayaan kemandirian di LP wanita Klas III Kupang**

Pemberdayaan kemandirian bagi warga binaan perempuan di LP Wanita Klas III Kupang merupakan upaya untuk memperlengkapi warga binaan dalam menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa hukuman (dibebaskan). Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan/kursus keterampilan bagi warga binaan perempuan seperti menjahit, menenun, membuat kue, membuat hiasan dari muti, dan berkebun namun, saat ini kegiatan kerja yang sedang berjalan adalah pelatihan keterampilan menenun dan membuat hiasan dari muti.

Pemberdayaan kemandirian dalam hubungannya dengan teori makna hidup seperti yang dijelaskan oleh Frankl, bahwa dalam kehidupan ini terdapat 3 bidang kegiatan yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup di dalamnya, salah satunya yaitu nilai-nilai kreatif, melalui karya dan kerja kita dapat

menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna.<sup>1</sup> Hal ini berarti bahwa kegiatan bekerja dan berkarya dengan melakukan Semua aktifitas rutin yang harus dijalani oleh warga binaan perempuan di dalam LP Wanita Klas III Kupang seperti memasak, menenun, menjahit, dan berkebun ternyata dapat menolong mereka menemukan makna hidup ketika mereka melakukan kegiatan-kegiatan tersebut dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa kegiatan pemberdayaan kemandirian ini memberikan dua manfaat bagi warga binaan perempuan di LP Wanita Klas III Kupang, antara lain sebagai berikut:

1. Memberdayakan warga binaan dalam bidang ekonomi

Semua orang menginginkan hidupnya bermakna, untuk bisa memaknai hidup pertama-tama seseorang harus memiliki tujuan dalam hidupnya, hidup untuk apa dan untuk siapa. Dengan memiliki tujuan yang jelas manusia dapat memiliki gambaran tentang apa saja yang dapat dilakukannya untuk mencapai tujuan hidup yang bermakna itu. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan manusia untuk mencapai tujuan hidup ini yang disebut dengan aktualisasi diri. Sebagaimana yang dijelaskan Maslow bahwa aktualisasi diri merupakan kebutuhan dalam bentuk motivasi tertinggi. Setiap orang membutuhkan suatu tujuan dalam hidup, juga suatu perasaan bahwa ia melakukan hal-hal yang menunjang tujuan ini.<sup>2</sup> Layaknya manusia lainnya, aktualisasi diri juga merupakan kebutuhan dari warga binaan perempuan. Tetapi kebutuhan tersebut dapat terhambat ketika seseorang tidak memiliki keterampilan. Seperti yang dialami oleh warga binaan perempuan, yaitu Ibu EV, Ibu SST, Ibu RL, dan Ibu S. Tujuan hidup mereka adalah untuk keluarga mereka, apapun ingin mereka lakukan untuk membahagiakan keluarga mereka, memenuhi

---

<sup>1</sup> V.E. Frankl, *Man's Search...*, 123.

<sup>2</sup> Konrad Kebung, *Esai Tentang Manusia...*, 88.

kebutuhan keluarga. Namun kebutuhan aktualisasi diri dalam rangka mencapai tujuan hidup tersebut terhambat karena mereka tidak memiliki keterampilan.

Beberapa warga binaan perempuan di LP Wanita Klas III Kupang ada yang berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, selain itu juga beberapa dari mereka tidak berkesempatan untuk menempuh pendidikan yang tinggi seperti ibu HS, Ibu SST, Ibu S, Ibu EV dan Ibu RL (mereka hanya lulusan SMA dan SMP). Hal ini yang menyebabkan mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan tetap dan mapan saat sebelum mereka masuk ke dalam LP, karena mereka tidak dapat memenuhi syarat yang diperlukan di kebanyakan lapangan pekerjaan saat ini. Selain itu ditambah dengan tidak adanya keterampilan yang dimiliki sehingga mereka sulit untuk bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kemudian mereka pun berusaha mencari jalan keluar dari persoalan hidup tersebut melalui berbagai cara termasuk mengambil jalan pintas (cara yang salah) antara lain mencuri, perdagangan narkoba, *Human Trafficking* dan lain sebagainya.

Dengan kegiatan pemberdayaan kemandirian seperti pelatihan keterampilan yang dilakukan di LP Wanita Klas III Kupang dapat menolong mereka untuk memiliki keterampilan yang sedikit banyak dapat membantu mereka memiliki rencana hidup yang lebih baik ketika mereka bebas nanti, terutama dalam mengatasi persoalan dalam bidang ekonomi karena mereka akhirnya memiliki kemampuan untuk bekerja sebagai sumber penghasilan hidup, dan dengan demikian mereka dapat lebih menghayati hidup secara bermakna.

Warga binaan perempuan di LP Wanita Klas III Kupang pada umumnya menyambut dengan baik kegiatan pemberdayaan kemandirian ini karena besarnya manfaat yang mereka dapatkan untuk bagi masa depan mereka, yaitu mereka memiliki pekerjaan sebagai sumber pendapatan. Tetapi yang menjadi kendala yaitu kegiatan keterampilan seperti

menenun dan menjahit misalnya, tidak bisa secara otomatis mereka terapkan di luar (ketika bebas) sebagai sumber pekerjaan bagi mereka, karena memerlukan biaya untuk mempersiapkan alat dan bahan sendiri. Bagi warga binaan perempuan yang berasal dari ekonomi menengah ke bawah tentu hal ini tidak menjadi solusi bagi mereka tetapi justru menjadi masalah tersendiri, karena untuk mendapatkan makan sehari saja bagi dirinya dan anaknya (bagi WBP yang *single parent*) sudah sangat sulit apalagi harus memikirkan untuk membeli alat dan bahan tersebut. Hal ini terbukti dari salah satu warga binaan berstatus residivis karena kasus pencurian, yaitu Ibu SST, tiga kali masuk LP menunjukkan bahwa keterampilan yang didapatkan di LP selama ini tidak menjamin dia untuk bisa mendapatkan pekerjaan dengan cara yang benar (tidak mencuri).

Selanjutnya ketiga sumber makna hidup yang disebutkan oleh Frankl yang mana salah satunya adalah nilai kreativitas, menciptakan suatu pekerjaan. Frankl membicarakan hal ini dengan latar belakang saat dia berada dalam masa penahanan di “kamp konsentrasi maut” oleh NAZI, hal ini menunjukkan kepada kita bahwa meskipun berada dalam masa penderitaan tetapi masih dapat melakukan sesuatu dengan seluruh kemampuannya untuk suatu kebajikan, hal tersebut dibuktikan sendiri oleh Frankl, penderitaan yang dialaminya dalam kamp tersebut tidak menjadi penghalang bagi dia untuk menolong orang lain sesama tahanan untuk mengurangi penderitaan mereka, dan itulah makna hidup bagi Frankl. Hal ini berarti bahwa warga binaan perempuan yang sedang menjalani hukuman di LP juga memiliki kesempatan dan kemampuan yang sama dalam menciptakan suatu pekerjaan yang berguna tidak saja bagi dirinya sendiri tetapi bagi orang lain sesama tahanan, yang kemudian dapat menjadi sumber makna hidup bagi dirinya.

## 2. Memberdayakan warga binaan perempuan dalam bidang psikologis.

Sebagai seorang manusia Warga binaan perempuan di LP wanita klas III Kupang memiliki kesempatan yang sama dengan manusia bebas lainnya untuk bisa menemukan

makna hidup mereka, sekalipun mereka berada dalam lingkungan LP sebagai orang-orang hukuman. Hal ini sejalan dengan pemikiran Frankl bahwa hidup tetap memiliki makna dalam setiap situasi, bahkan dalam penderitaan dan kepedihan sekalipun.<sup>3</sup> Berdasarkan hasil temuan dari penulis, keberadaan warga binaan perempuan di dalam penjara menyebabkan mereka tidak bebas menjalani kehidupan mereka sebebaskan ketika mereka masih berada di luar penjara, karena sebagai orang-orang hukuman mereka harus menaati setiap aturan dan jadwal yang ada di dalam LP. Meskipun mereka tidak bebas secara fisik karena dibatasi oleh tembok dan jeruji penjara serta berbagai aturan yang ada, tetapi mereka tetap memiliki kebebasan secara psikologis/pemikiran mereka untuk menemukan sendiri makna hidup mereka melalui penderitaan yang mereka alami dan rasakan selama menjalani masa hukuman, dengan cara mengambil sikap yang positif terhadap penderitaan tersebut.

Keadaan fisik yang tidak bebas seringkali menyebabkan Perasaan jenuh (bosan) dirasakan oleh warga binaan perempuan. Perasaan bosan tersebut yang kemudian memberikan dampak negatif bagi keadaan psikis warga binaan perempuan hal ini sejalan dengan penjelasan Creath Davis bahwa Salah satu petunjuk dari kehampaan dalam batin seseorang ialah kebosanan, bahwa kebosanan saat ini lebih banyak menyebabkan masalah untuk dipecahkan oleh seorang psikiater dibandingkan dengan tekanan batin.<sup>4</sup> Hal ini berarti bahwa berada di lingkungan yang baru dengan situasi terpenjara yang tidak bebas dan dengan segala sesuatu yang serba diatur membuat warga binaan perempuan cenderung cepat merasa bosan dan semakin depresi, seperti yang diungkapkan oleh beberapa Warga Binaan Perempuan dari hasil wawancara bahwa perasaan bosan seringkali mereka rasakan. Dengan adanya Kegiatan pemberdayaan kemandirian seperti kegiatan keterampilan

---

<sup>3</sup> H.D. Bastaman, Logoterapi...,37.

<sup>4</sup> Creath Davis, mengatasi Krisis..., 150.

mereka memiliki kesibukan baru yang menarik karena kegiatan-kegiatan yang ada disesuaikan dengan minat mereka.

## **4.2 Kajian konseling makna hidup terhadap proses pemberdayaan Kepribadian di LP**

### **Wanita Klas III Kupang**

Jika pemberdayaan kemandirian lebih berfokus untuk memberdayakan warga binaan perempuan dalam mengatasi persoalan ekonomi melalui kegiatan kerja/keterampilan yang positif dan mengatasi persoalan psikis mereka terkait perasaan jenuh (bosan), maka kegiatan pemberdayaan kepribadian berfokus pada bagaimana warga binaan perempuan diberdayakan untuk menyikapi stigma negatif yang diberikan masyarakat bagi mereka dan memberdayakan mereka untuk tetap memiliki harapan dalam hidup.

#### **1. Memberdayakan warga binaan perempuan dalam menyikapi stigma negatif masyarakat**

Setiap manusia diciptakan Tuhan dengan berbagai kelebihan dan keistimewaan nya masing-masing, demikian juga warga binaan perempuan, terlepas dari kekurangannya dalam pandangan masyarakat yang dilihat sebagai penjahat/seorang kriminalitas tetapi tetap memiliki nilai (berharga). Stigma negatif yang diberikan masyarakat bagi warga binaan perempuan memberikan dampak yang berbeda-beda bagi psikologis mereka, dampak tersebut menghasilkan respon sikap yang berbeda-beda juga. Ada warga binaan perempuan yang memilih untuk tidak memikirkan pandangan orang lain seperti ibu EV, ada yang sudah terbiasa dengan stigma negatif tersebut sehingga merasa tidak perlu untuk menjadikan hal tersebut sebagai beban pikiran seperti ibu SST, tetapi kebanyakan merasa bahwa stigma negatif tersebut menjadi masalah yang cukup serius bagi dirinya dan keluarganya sehingga hal tersebut menjadi sesuatu yang mengganggu pikiran mereka, oleh karena itu mereka perlu dibantu untuk menangani masalah tersebut. Hal ini sejalan dengan pemikiran Manihuruk dan Hutahuruk bahwa harapan Warga Binaan yang pertama dan



seterusnya berdasarkan situasi mereka sekarang menghendaki pendeta penjara untuk mengurangi tekanan akibat dari hukuman, menolong untuk memelihara hubungan-hubungan, membuat kontak dengan dunia luar, memprakarsai aktivitas kelompok dalam penjara, berjuang melawan ketidakadilan sehari-hari dan ketidakberuntungan, membuka kesempatan-kesempatan untuk memulai hidup baru, para warga binaan juga mencoba untuk memperoleh kesenangan khusus dari pendeta penjara dengan maksud untuk meringankan beban mereka sebagai tahanan.<sup>5</sup>

Pemberdayaan kepribadian yang diberikan bagi warga binaan perempuan di LP Wanita Klas III Kupang melalui kegiatan pembinaan rohani dapat menolong mereka agar bisa memandang masalah mereka dari sisi yang berbeda yaitu memandangnya dari sisi yang positif, bisa mengambil hikmah dari masalah mereka dan kemudian menyikapinya secara bijaksana. Hal ini sejalan dengan pemikiran Engel bahwa dimensi spiritual merupakan indikator nilai-nilai dari pribadi setiap individu yang terintegrasi pada tingkat potensi diri, aktivitas diri dan evaluasi diri.<sup>6</sup> Potensi diri memberdayakan setiap pribadi warga binaan untuk mengatasi segala keadaan yang dialaminya, menerima keberadaan dirinya, bahwa bagaimanapun terpuruknya keadaannya saat ini dia tetap memiliki nilai, dan tetap layak untuk mendapatkan dukungan keluarganya. Warga binaan perlu menyadari hal tersebut bahwa bagaimanapun jahat/buruk seseorang dia tetap bisa melakukan sesuatu yang baik.

Keberadaan warga binaan perempuan di LP menempatkannya pada suatu situasi yang sulit, tertekan dan menderita karena aturan-aturan yang membatasi kebebasannya dan masa hukuman yang lama, ditambah lagi dengan penolakan-penolakan dari keluarga dan pandangan buruk yang diberikan masyarakat padanya. Dalam situasi yang demikian warga binaan belajar untuk melihat masalah itu dari sisi yang positif, mencoba untuk mencari

---

<sup>5</sup> N. Manihuruk & J.R. Hutahuruk, *Ketika Aku...*, 60.

<sup>6</sup> Jacob D. Engel, *Nilai Dasar...*, 27.

makna dari situasi sulit tersebut. Setelah bisa menemukan makna dari masalahnya, warga binaan kemudian melakukan introspeksi diri untuk perubahan sikap dan perilaku yang sehat yang lebih baik dari sebelumnya, dengan demikian warga binaan dapat merubah stigma negatif masyarakat yang buruk tentang dirinya karena mereka dapat memberdayakan dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik.

## 2. Memberdayakan warga binaan perempuan agar tetap memiliki harapan dalam hidup.

Ketika seseorang menjadi narapidana, dapat memungkinkan dia kehilangan harapan untuk menjadi orang yang baik di kemudian hari sehingga dia akan cenderung melakukan kesalahan yang sama lagi. Menjadi narapidana juga dapat memungkinkan seseorang kehilangan harapan untuk dipandang secara positif oleh masyarakat. Seperti yang dijelaskan Bastaman bahwa nilai pengharapan merupakan salah satu sumber makna hidup<sup>7</sup>. Penulis setuju dengan hal tersebut bahwa pengharapan dapat memberikan makna dalam hidup seseorang. Karena manusia yang hidup tanpa memiliki harapan adalah manusia yang hidup tanpa memiliki hari esok (tujuan masa depan). Bagi warga binaan yang masa hukumannya sangat lama (diatas 10 tahun) seperti Ibu DV dan Ibu HS, yang harus menjalani hukuman selama 19 dan 17 tahun, harapan untuk masa depan seakan tidak lagi dimiliki, sehingga mereka perlu dibantu untuk melihat harapan dalam segala ketidakmungkinan yang ada bahwa mereka juga masih punya hari esok untuk menjadi lebih baik.

Di balik keinginan mereka, bagaimanapun selalu ada harapan yang tersembunyi bahwa mereka akan menemukan arti dan tujuan hidup, sementara itu juga belajar untuk merenungkan masa lalunya.

---

<sup>7</sup> H.D. bastaman, Logoterapi..., 50.



Frankl menyebutkan bahwa ada tiga nilai yang menjadi sumber makna hidup seorang manusia yaitu, nilai kreativitas, nilai penghayatan dan nilai bersikap, bastaman menambahkan nilai pengharapan, dari hasil penelitian ini penulis menemukan sebuah nilai lain yang dapat menjadi sumber makna hidup seseorang, yaitu nilai penghukuman. nilai penghukuman yang dimaksudkan penulis adalah melalui hukuman yang dijalani seseorang dapat menemukan makna hidupnya, hal ini dapat dibuktikan dari beberapa warga binaan perempuan yang dalam kehidupan sebelum mereka menjalani hukuman sebagai seorang warga binaan, tampaknya tidak memiliki makna hidup, tetapi setelah menjalani masa hukuman mereka kemudian dapat belajar dari hukuman tersebut dan menemukan makna dalam hidup yang mereka jalani.

Menurut Soemardhi mereka menjadi warga binaan tidak semuanya atau tidak sepenuhnya karena melanggar hukum, akan tetapi juga karena suatu pelanggaran-pelanggaran yang tidak sengaja (mungkin) sehingga masuk LP dan Rumah Tahanan (Rutan).<sup>8</sup> Penulis setuju dengan pendapat soemardhi, kenyataanya warga binaan yang masuk ke dalam LP dilatar belakangi oleh kasus yang beraneka ragam, ada yang memang berniat melakukan kesalahan tersebut (pembunuhan berencana atau pencurian misalnya), ada yang tidak sengaja (kecelakaan lalu lintas misalnya).

Masa hukuman yang beragam, pengalaman masuk LP yang beragam (ada yang pertama kali, ada juga yang kesekian kalinya). *Sitgma negative* dan penolakan dari keluarga dan masyarakat, serta rutinitas yang baru di lingkungan LP dan kebebasan yang dicabut. Hal-hal tersebut tidak dapat dipungkiri memberikan tekanan yang berbeda-beda bagi setiap warga binaan, ketidaksiapan mental dalam menghadapi hukuman yang diberikan semakin memperparah tekanan tersebut. kehadiran pelayan/pendeta dalam melakukan pemberdayaan melalui proses konseling ataupun pembinaan rohani melalui

---

<sup>8</sup> Kelopak Kerja Pelayanan Lembaga Pemasyarakatan, Memperkuat Pelayanan..., 114

ibadah minggu bagi warga binaan sangat penting untuk bisa mengurangi tekanan-tekanan tersebut, menolong mereka menemukan kekuatan dari keterpurukan yang mereka alami, menolong mereka menemukan keyakinan baru meskipun mereka tidak mempunyai kesempatan menurut standart undang undang.

Dari hasil penelitian, penulis menemukan bahwa ada warga binaan yang bisa memaknai hukumannya secara positif, yaitu seperti Ibu S, Ibu S memaknai hukumannya sebagai teguran dari Tuhan, dia menyadari kesalahannya dan meskipun sulit dia mencoba untuk menjalani hukumannya dengan sabar dan ikhlas, salah satu tugas Ibu S di LP adalah memasak di dapur untuk makan para warga binaan, Ibu S menjalani kegiatan tersebut dengan sebaik mungkin dan menurut dia perasaan ikhlas dari dalam hati itu yang menolong dia untuk tabah dalam menjalani masa hukuman. Berbeda dengan warga binaan yang belum bisa memaknai hukumannya dengan baik, mereka hanya menjalani rutinitas di dalam LP sebagaimana adanya tanpa bisa memaknainya, Ibu DV yang masa hukumannya 19 tahun dan Ibu HS yang masa hukumannya 17 tahun merasa tidak pernah memikirkan bagaimana nanti hidupnya setelah keluar dari penjara karena untuk menjalani hari demi hari di dalam penjara saja terasa sangat sulit dan hal tersebut masih akan menjadi rutinitas untuk mereka dalam waktu yang sangat lama. Demikian juga dengan Ibu SST yang adalah seorang residivis, 3 kali masuk LP dengan kasus yang sama menunjukkan bahwa dia belum bisa memaknai hukumannya dan hidupnya dengan positif.

Ada juga warga binaan yang pada dasarnya mereka merasa bahwa mereka tidak bersalah tetapi mencoba untuk menemukan makna lain dari hukuman yang mereka dapatkan yaitu Ibu RL, Ibu SW, dan Sdr. MP. Ibu RL yang merasa dirinya dihukum karena korban fitnah, tetapi dia memaknai hukumannya sebagai bentuk kasih sayang Tuhan atas dirinya, karena menurut dia banyak orang bersalah tetapi tidak semua dihukum, orang-orang yang dihukum adalah orang-orang yang dikasihi Tuhan,

pemahaman demikian yang menolong Ibu RL bisa menjalani hukumannya sejauh ini. Sdr. MP memaknai hukumannya sebagaimana hukuman yang di jalani Paulus dalam cerita alkitab, Paulus tidak melakukan kejahatan tetapi dihukum dan berada di penjara tidak menjadi penghalang bagi Paulus untuk tetap bisa menjadi berkat bagi orang lain, dengan memberitakan tentang Tuhan, Sdr. MP di dalam LP merupakan salah satu warga binaan yang dipilih sebagai pengurus jemaat Mawar Saron (jemaat di dalam LP), dan dia merasa itulah makna dari hukumannya, dia tetap bisa melayani Tuhan meskipun di dalam penjara. Sedangkan Ibu SW memaknai hukumannya sebagai pelajaran agar dia lebih berhati-hati lagi dalam bekerja, pelajaran agar ke depannya tidak mudah percaya dan tidak mudah dimanfaatkan orang lain.

Kemampuan dalam memahami dan memaknai hukuman yang dijalani secara positif oleh Ibu RL, Sdr. MP dan Ibu SW merupakan sesuatu pengetahuan yang diperoleh dari latar belakang lingkungan sosial dan pengalaman hidup sebelumnya ketika masih berada di luar LP, hal ini sejalan dengan pemikiran Creath Davis bahwa kita memperoleh fiasfat hidup kita sedikit demi sedikit dari orang tua, guru, dan teman kita, dari pengalaman, impian dan harapan kita.<sup>9</sup> Hal ini berarti bahwa lingkungan sosial juga pengalaman warga binaan sangat berperan penting dalam menolong warga binaan untuk mampu mengevaluasi dirinya dan pengalamannya selanjutnya, sehingga masa hukuman di dalam LP yang sedang dijalani warga binaan perempuan perlu diberdayakan untuk bisa dimaknai secara positif agar dalam pengalaman-pengalaman selanjutnya dia tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada warga binaan perempuan yang sudah bisa memaknai hukumannya dan hidupnya di LP secara positif, tetapi ada juga warga binaan perempuan yang belum bisa memaknai hukuman dan hidupnya secara positif.

---

<sup>9</sup> Creath Davis, Mengatasi Krisis..., 153.

Sehingga mereka perlu dibantu untuk menyadari potensi-potensi dirinya yang tidak dia sadari. Memang benar bahwa makna hidup hanya bisa diciptakan oleh diri individu itu sendiri tetapi dia dapat dibantu untuk menyadari kemampuannya dirinya untuk melihat masalahnya dengan cara yang berbeda. Selanjutnya dia dapat merubah hidupnya menjadi lebih baik, Salah satu cara yang paling mungkin adalah dengan proses konseling. Hal ini menunjukkan bahwa konseling merupakan sesuatu yang penting sehingga perlu mendapat tempat dan perhatian khusus dalam pembinaan LP.

Menurut Manihuruk dan Hutahuruk dalam buku “ketika aku dalam Penjara” bahwa pelayanan dilembaga pemasyarakatan (LP) adalah satu bagian khusus dari pelayanan gereja terhadap manusia, yang kepadanya kasih Allah disampaikan.<sup>10</sup> Penulis sependapat dengan hal tersebut, pelayanan bagi warga binaan yang sedang menjalani masa hukuman di dalam LP merupakan salah satu tugas penting dari gereja yang dikehendaki Tuhan, seperti yang tertulis di dalam Matius 25: 35-36; 40 “ *sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku.... Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu melakukannya untuk Aku.*”

Dengan diresmikannya gedung gereja di LP Wanita Klas III Kupang sebagai jemaat GMIT oleh Sinode GMIT dan diberi nama ‘Mawar Saron’ serta ditempatkannya seorang pelayan/pendeta definitif di jemaat tersebut menunjukkan kesadaran dan kepedulian Sinode GMIT tentang tugas dan tanggung gereja kepada Tuhan dalam segala bidang pelayanan termasuk pelayanan bagi warga binaan di LP. Lembaga Pemasyarakatan (LP) merupakan

---

<sup>10</sup> N, Manihuruk & J.R. Hutahuruk, Ketika Aku..., 65.

tempat pembinaan dan rehabilitasi yang di dalamnya memungkinkan perjumpaan manusia dengan Tuhan melalui pengalaman hidupnya (hukuman yang dijalani).

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, pada umumnya program-program pembinaan yang diselenggarakan di dalam LP Wanita Klas III Kupang sudah baik, hal itu bisa terlihat dari kegiatan keterampilan yang ada, semua itu adalah kegiatan yang bernilai positif karena membantu mempersiapkan warga binaan ketika mereka bebas nanti mereka dapat memiliki keterampilan baru untuk mereka terapkan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Selain itu kegiatan tersebut juga dapat menghindarkan mereka dari rasa jenuh yang pada akhirnya membuat mereka stress dan memikirkan hal-hal yang negatif. Dalam hal pembinaan kepribadian khususnya pembinaan rohani, penulis mengamati bahwa pembinaan rohani yang ada di LP Wanita Klas III kupang juga sudah cukup baik karena LP Wanita Klas III Kupang juga memperhatikan kebutuhan Rohani dari warga binaan, hal ini terlihat dari kesediaan yang terbuka untuk menjalin kerja sama dengan DepAg (Departemen Agama) dan Sinode GMIT dalam hal menghadirkan pembina-pembina rohani dari berbagai agama untuk memberikan pembinaan secara rohani sesuai agama dari masing-masing warga binaan.

Tetapi dari hasil penelitian penulis menemukan bahwa ternyata belum ada keseimbangan antara porsi pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian, hal ini terlihat dari pembagian jadwal pembinaan kepribadian (khususnya yang penulis fokuskan di sini adalah pembinaan rohani bagi warga binaan yang beragama Kristen protestan) memiliki waktu lebih sedikit dari pembinaan kemandirian, termasuk didalamnya waktu konseling. Waktu konseling hanya bisa dilakukan 2 kali dalam sebulan dan dalam waktu 1-2 jam saja. Untuk mengantisipasi keterbatasan waktu ini maka dibuat jadwal konseling sesuai dengan urutan nama warga binaan. Namun jika diperhatikan maka proses konseling tetap tidak bisa berjalan efektif karena akan membutuhkan waktu berbulan-bulan lagi untuk memberikan kesempatan bagi seorang warga binaan kembali menjalani konseling bersama pendeta.



Arbuckle menyatakan bahwa konseling merupakan relasi antar pribadi yang mana konselor melibatkan diri pada klien yang dihargainya sebagai sesama manusia yang sejajar, dengan siapa konselor bekerja sama sehingga klien makin cakap memahami dan menerima diri. Konseling berfungsi menurunkan kerentanan psikologik sehingga masalah dan tekanan emosi yang melingkupi klien cukup mendesakkan dan memberanikan klien menempuh reorganiasi pribadi dan bukan berupaya memaksakan perubahan lingkungan hidupnya.<sup>11</sup>

Kebutuhan fisik, psikis, emosional, psikologis dan spiritual warga binaan sangat penting untuk mendapatkan perhatian yang seimbang. Setiap hari minggu selalu ada ibadah hari minggu, pada kesempatan tersebut pendeta memberitakan firman Tuhan sebagai tuntunan hidup bagi warga binaan, tetapi pendeta tidak cukup hanya menuntun melalui pemberitaan firman di hari minggu, perlu juga adanya waktu khusus secara pribadi antara pendeta dengan masing-masing warga binaan untuk menggumuli masalahnya melalui konseling. Jika jemaat di luar kehidupan LP yang menjalani kehidupan secara bebas dan normal (umum) saja membutuhkan konseling, apalagi warga binaan yang pada dasarnya memiliki kehidupan yang bermasalah, tentunya mereka jauh lebih membutuhkan konseling untuk dapat memahami gejala-gejala yang muncul akibat dari pergumulan yang mereka hadapi, mereka perlu dibantu untuk dapat menghadapi masalah-masalah tersebut dengan cara yang positif, dengan demikian mereka dapat menemukan makna hidup yang positif dari pengalamannya tersebut.

Konseling yang efektif memang tidak bisa mengubah situasi yang dialami oleh warga binaan perempuan di LP tetapi melalui konseling warga binaan perempuan diberdayakan untuk mengubah cara pandang dan sikapnya dalam menghadapi situasi tersebut.

---

<sup>11</sup> Sumardjono Padmomartono, Pengantar ke Dalam..., 7.



Hal ini bukan berarti bahwa penulis ingin memposisikan pemberdayaan kepribadian lebih penting daripada pemberdayaan kemandirian, kedua kegiatan pemberdayaan sama-sama bertujuan memberdayakan warga binaan perempuan. Tetapi yang perlu diperhatikan adalah kedua kegiatan pemberdayaan tersebut harus seimbang. Spiritual dan sikap yang baik tanpa bekal keterampilan akan menyebabkan warga binaan perempuan tidak akan bisa *survive* di tengah masyarakat ketika dibebaskan nanti karena biaya hidup saat ini yang semakin tinggi dan lapangan pekerjaan yang terbatas, keterampilan perlu dimiliki oleh warga binaan sebagai modal untuk bertahan hidup. Sebaliknya keterampilan yang dimiliki tanpa spiritual dan sikap yang baik tidak akan berguna, karena jika demikian warga binaan cenderung akan tergoda melakukan kesalahan yang sama lagi dan kembali masuk LP lagi. Selain itu konseling sangat penting diberikan bagi warga binaan yang mendapatkan hukuman di atas 10 tahun, agar mereka bisa dimampukan untuk menjalani hukuman yang lama tersebut dengan lebih ikhlas, dan juga bagi warga binaan perempuan berstatus residivis agar dia dapat menyadari kesalahannya, memiliki makna hidup dan tujuan hidup yang baik sehingga tidak lagi melakukan kesalahan yang sama dan kembali menjalani hukuman di LP.

Selain masalah waktu konseling yang tidak efektif, penulis juga menemukan bahwa dalam memberikan konseling, konselor (dalam hal ini pendeta) belum memiliki materi konseling yang secara khusus untuk menolong warga binaan perempuan menemukan makna hidupnya. Karena singkatnya waktu yang dimiliki sehingga konseling selama ini hanya dilakukan sebatas konseli menceritakan masalahnya kemudian konselor memberikan pandangan berdasarkan firman Tuhan yang ada di Alkitab. Menurut penulis, konselor perlu memiliki materi khusus terkait makna hidup yang kemudian diterapkan melalui tahapan-tahapan konseling mulai dari eksplorasi masalah konseli sampai kepada penemuan makna

hidupnya, di bawah ini penulis mencoba memberikan saran langkah-langkah konseling makna hidup bagi warga binaan perempuan berdasarkan pemaparan Engel:<sup>12</sup>

1. Eksplorasi diri

Konselor membantu warga binaan perempuan (konseli) mengidentifikasi masalah dan latar belakang masalah (kasus) yang menyebabkan dia masuk LP.

2. Penerimaan diri

Konselor membantu konseli mengenali kelemahan dan kekuatannya. Warga binaan perempuan dibantu untuk mengembangkan kekuatan yang dimiliki untuk mengelola kelemahannya.

3. Pemisahan diri

Konselor membantu konseli mengembangkan asumsi berpikir positif untuk ketegasan diri. Warga binaan perempuan dibantu untuk memberdayakan spritual yang ada dalam diri terkait harapan, cita-cita, impian dan nilai yang ingin dicapai.

4. Transendensi diri

Konselor membantu konseli memanfaatkan dan memberdayakan sumber daya batinnya. Warga binaan perempuan dibantu untuk memilih atau menentukan apa yang menjadi tujuan hidupnya untuk mencapai makna hidup.

5. Modifikasi sikap

Konselor membantu konseli untuk mengubah penderitaan dan rasa bersalah. Warga binaan perempuan dibantu untuk mengevaluasi diri dan pengalamannya, memahami perbuatan-perbuatannya yang salah yang menyebabkan dia masuk LP

6. Kesadaran diri

---

<sup>12</sup> Jacob D. Engel, Model Logo Konseling... 30-31.

Konselor membantu konseli mengakses kemampuan dan kepercayaan diri. Warga binaan dibantu untuk memandang dirinya secara positif agar bisa tetap memiliki kepercayaan diri dan harapan dalam menjalani hidup.

#### 7. Penemuan makna hidup

Konselor membantu konseli menemukan makna hidupnya. warga binaan perempuan untuk mengenali potensi diri, aktivitas diri, dan mengevaluasi dirinya secara positif sehingga tidak mengulangi kesalahan, menjadi manusia yang lebih baik dan bisa memperoleh makna hidup yang positif.

Selain waktu konseling yang terbatas, jadwal PA (Pemahaman Alkitab) juga terbatas yaitu 2 kali dalam sebulan dan dalam waktu yang relatif singkat yaitu 1-2 jam. Padahal pemahaman alkitab sangat penting diterapkan bagi warga binaan, karena pada kesempatan tersebut mereka bisa sharing, mengkaji dan mendalami firman Tuhan bersama-sama melalui berbagai refleksi hidup yang kontekstual.

Makna hidup adalah memberikan hidup suatu makna atau nilai, makna hidup dapat ditemukan dalam setiap keadaan, saat menemukan makna hidupnya seseorang merasa bahagia. Pertanyaanya bagaimana jika seseorang menemukan makna hidup yang menjadi sumber kebahagiaannya dengan cara membuat hidup orang lain tidak bermakna, misalnya dengan membunuh seseorang, baik pembunuhan secara fisik, atau pembunuhan secara karakter? Hal ini yang seringkali terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, Oleh karena itu diakhir penulis ingin memberikan kritik sekaligus mengajak kita untuk merenungkan suatu makna hidup yang tidak egosentris (berpusat pada diri sendiri) tetapi makna hidup bersama dalam masyarakat, yang mana seseorang menemukan makna hidupnya tetapi tidak menghilangkan makna hidup orang lain.

## Kesimpulan

- Pelatihan keterampilan yang ada tidak semua bisa langsung diaplikasikan warga binaan perempuan ketika bebas nanti karena membutuhkan dana untuk membeli alat dan bahan.
- Semua orang termasuk warga binaan perempuan memiliki kemampuan untuk menemukan makna hidup dalam setiap keadaan, baik keadaan bahagia ataupun penderitaan, tetapi kenyataannya masih ada warga binaan yang belum bisa memaknai hidupnya secara positif. Sehingga mereka perlu dibantu untuk menyadari potensi tersebut melalui proses konseling.
- Konselor belum memiliki materi konseling yang khusus untuk menolong warga binaan menemukan makna hidupnya.
- Pemberdayaan kemandirian dan pemberdayaan kepribadian di LP Wanita Klas III Kupang penting karena berguna untuk memberdayakan warga binaan perempuan, tetapi belum ada keseimbangan antara kedua kegiatan pembinaan tersebut.